

KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN ANEMIA

Nurul Indrifah^{1*}, Dahliah², Sari Ifdiana Jalal³

Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Fakultas

Kedokteran Universitas Muslim Indonesia¹

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat & Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia²

Bagian Obstetri & Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia³

*Corresponding Author : nurulindrifahh@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia. Secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8 %. Hubungan antara anemia pada wanita hamil dengan outcome kelahiran yang merugikan seperti kematian neonatal, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah, hipertensi yang menyebabkan kehamilan, dan pre-eklampsia telah terdokumentasi dengan baik, hal ini juga akan meningkatkan biaya perawatan kesehatan untuk pengelolaan ibu hamil. Penelitian ini dengan metode *literature review* dengan desain Narrative Review. Dari Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan usia anemia paling banyak dialami umur 20-35 tahun, berdasarkan pendidikan, mayoritas ibu menyandang pendidikan sekolah menengah kebawah, berdasarkan paritas, semakin sering ibu melahirkan maka semakin besar pula risiko untuk terkena anemia, berdasarkan pekerjaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan anemia ibu hamil. berdasarkan status gizi, ibu dengan status gizi kurang berisiko anemia 6,5 kali lebih besar, berdasarkan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan berisiko mengalami anemia 6 kali lebih besar.

Kata kunci : anemia, ibu hamil, karakteristik

ABSTRACT

Anemia in pregnancy remains an important public health problem throughout the world. Globally, the prevalence of anemia in pregnant women throughout the world is 41.8%. The association between anemia in pregnant women and adverse birth outcomes such as neonatal death, premature birth and low birth weight, pregnancy-induced hypertension, and pre-eclampsia has been well documented, and this will also increase health care costs for the management of pregnant women. . This research uses a literature review method with a Narrative Review design. From the results of the research, it can be concluded that based on age, anemia is most often experienced by those aged 20 -35 years, based on education, the majority of mothers have secondary school education and below, based on parity, the more frequently a mother gives birth, the greater the risk of developing anemia. Based on occupation, there is no significant relationship between employment and anemia in pregnant women. based on nutritional status, mothers with poor nutritional status are 6.5 times more likely to have anemia, based on compliance with taking Fe tablets, pregnant women who do not adhere to taking Fe tablets during pregnancy are 6 times more likely to experience anemia.

Keywords : characteristics, anemia, pregnant women

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia (Sholeye et al., n.d.) Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi (WUS). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), perempuan hamil merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan. Pada tahun 2019, 32 juta wanita hamil berusia 15-49 tahun terkena anemia, dengan wilayah yang paling terkena dampak menurut WHO adalah Afrika dan Asia Tenggara. Di tingkat global, regional, dan nasional, anemia pada kehamilan merupakan masalah

kesehatan utama, dan kemajuan dalam bidang anemia pada kehamilan tidak cukup untuk memenuhi target nutrisi global Majelis Kesehatan Dunia (WHA) untuk mengurangi separuh prevalensi anemia pada tahun 2030 (Ali et al., 2023).

Menurut WHO secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8 %. Salah satu penyebab anemia pada kehamilan yaitu paritas dan umur ibu. Anemia pada wanita usia subur (WUS) dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kapasitas/kemampuan atau produktifitas kerja. Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan perdarahan akut dapat terjadi karena interaksi antara keduanya (Mariana et al., 2018). Pada ibu hamil yang kekurangan zat besi dikatakan dimana terdapat kadar hemoglobin (Hb) di bawah 11 gr/dl. Secara internasional 24,8% mengalami anemia defisiensi besi pada kehamilan. Kasus anemia kehamilan juga terjadi dinegara Afrika termasuk Negara Indonesia. (Naftali et al., 2021)

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas pada saat ibu melahirkan. Ibu hamil yang menderita anemia mempunyai peluang mengalami perdarahan pada saat melahirkan yang dapat berakibat pada kematian karena berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas pada saat ibu melahirkan. Ibu hamil yang menderita anemia mempunyai peluang mengalami perdarahan pada saat melahirkan yang dapat berakibat pada kematian (Angraini et al., n.d.)

Anemia merupakan penurunan jumlah sel darah merah sehingga tidak dapat memenuhi fungsi untuk membawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer, yang ditandai oleh menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah normal. Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia gizi besi, yang merupakan masalah gizi mikro terbesar dan sulit diatasi di seluruh dunia. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rawan kekurangan gizi, karena terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin yang dikandung. Menurut World Health Organization (WHO), Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin lebih rendah dari batas normal yaitu < 11 gram/dl. (Iqbal Maulana et al., 2022)

Anemia bukan hanya berdampak pada ibu, bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menderita defisiensi zat besi atau anemia kemungkinan besar mempunyai cadangan zat besi yang sedikit atau tidak mempunyai persediaan sama sekali di dalam tubuhnya walaupun tidak menderita anemia. Hal ini dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif saat remaja dan dewasa. 6,7 Kekurangan zat besi yang berat pada ibu hamil dapat mengakibatkan penurunan cadangan zat besi pada janin dan bayi yang dilahirkan, yang merupakan predisposisi untuk mengalami anemia defisiensi zat besi pada masa bayi. (Angraini et al., n.d.)

Anemia selama kehamilan dapat menyebabkan perdarahan pasca melahirkan, depresi pasca melahirkan dan peningkatan risiko kelahiran prematur. Selain itu, janin berisiko lebih tinggi dilahirkan dengan berat dan panjang badan lahir rendah serta mungkin mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan setelah lahir. (Tandaju et al., 2021) Hubungan antara anemia pada wanita hamil dengan outcome kelahiran yang merugikan seperti kematian neonatal, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah, hipertensi yang menyebabkan kehamilan, dan pre-eklamsia telah terdokumentasi dengan baik, hal ini juga akan meningkatkan biaya perawatan kesehatan untuk pengelolaan ibu hamil. (Saha et al., 2024)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode *Literature review* dengan desain *narrative review*. Penulisan studi literature ini dilakukan dengan menggunakan penelusuran yang terakreditasi seperti Google Scholar, Gale dan akses pencarian literature lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian menggunakan kata kunci yang dipilih yakni

: Anemia, ibu hamil, dan karakteristik anemia. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan skrining literature berdasarkan inklusi dan ekslusio. Kriteria inklusi yang dipilih yaitu referensi yang dipublikasi 10 tahun terakhir (2014-2024), serta kriteria eksklusi yang dipilih yaitu referensi yang tidak berhubungan dengan judul “Karakteristik ibu hamil dengan anemia”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi anemia pada ibu hamil mempunyai dampak kesehatan terhadap ibu dan anak dalam kandungan, antara lain meningkatkan risiko bayi dengan berat lahir rendah, keguguran, kelahiran prematur dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Ibu hamil dengan kadar Hb <10 g/dl mempunyai risiko 2,25 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR, sedangkan ibu hamil dengan anemia berat mempunyai resiko melahirkan bayi BBLR 4,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia berat. Resiko kematian ibu meningkat 3,5 kali pada ibu hamil yang menderita anemia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Muji Rahayu 2020 yang berjudul “Karakteristik ibu Hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Banjarsari Kota Metro” menyatakan Mayoritas ibu hamil yang mengalami anemia berumur 20-35 tahun sebanyak 55 orang (85,9%), dengan paritas Multipara 35 orang (54%), tingkat Pendidikan mayoritas Pendidikan dasar yaitu 31 orang (48,5%), mayoritas tidak bekerja sebanyak 53 orang (82,2%), serta mayoritas ibu hamil yang mengalami anemia kurang mengonsumsi tablet penambah darah sebanyak 53 orang (82,8%).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariati, dkk, 2020 dengan judul penelitian “Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil (Studi Analitik di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)” menyatakan bahwa Karakteristik deskriptif subjek yang dianalisis menunjukkan bahwa kelompok umur paling banyak adalah 21-35 tahun dengan presentase 39,9%, pekerjaan subjek yang paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 58,2%, tingkat Pendidikan paling banyak yaitu SMP dengan presentase 48,1%, kemudian pengetahuan gizi yang kurang didapatkan sebesar 62,0%, sedangkan hasil bivariat pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pula pengetahuan antara peneraturan gizi dengan anemia pada ibu hamil dengan p value = 0,017, terdapat hubungan antara asupan makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan p value = 0,007, serta terdapat hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dengan p value p = 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahtini, dkk 2020 dengan judul penelitian “Gambaran Anemia pada ibu hamil di wilayah puskesmas kalasan” menyatakan bahwa Dalam penelitian ini didapatkan 84,5% responden pada rentan usia 20-35 tahun, didapatkan 88% responden berpendidikan tinggi, dan didapatkan jumlah responden yang bekerja dan yang tidak bekerja jumlahnya sama yaitu 19 (50%), serta paritas dalam penelitian ini didapatkan 60%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ataklti G W, dkk, 2020 menyatakan bahwa Prevalensi keseluruhan anemia pada ibu hamil adalah 41%, dengan usia rata-rata 30-39 tahun, tidak mengenyam Pendidikan, status ekonomi menengah kebawah.

Masa kehamilan sangat rentan dengan terjadinya kekurangan zat besi karena selama kehamilan, zat besi akan lebih banyak dibutuhkan terutama untuk memasok janin dan plasenta yang sedang tumbuh dan meningkatkan sel darah merah ibu. Pada kondisi yang membutuhkan banyak zat besi, maka kehamilan yang terjadi pada wanita berusia sangat muda atau sangat tua akan rentan terhadap terjadinya anemia. Usia tergolong sangat muda ialah usia dibawah 20 tahun dan yang tergolong tua adalah >35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan (Sari et al., 2021).

Kehamilan di usia <20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan di usia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil,

mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat – zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia >35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini. Hasil penelitian didapatkan bahwa umur ibu pada saat hamil sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mahmudah (2022), dengan judul penelitian Karakteristik Ibu Hamil dengan Anemia di PMB Istri Utami dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai uji statistic terbukti signifikan $p\text{ value} = 0,012 < 0,05$, Trimester pada kehamilan : umur kehamilan trimester 3 memiliki kontribusi hubungan terbesar dalam arti faktor resiko dan bermakna secara statistik ($p < 0,05$) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Anggoro Wasono et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hernowo A W, dkk, 2021, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana pada penelitian ini sebagian besar ibu hamil memiliki Pendidikan dasar dan menengah, dan sedikit ditemui ibu hamil dengan anemia yang menyelesaikan Pendidikan tinggi, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Prameswari, 2017 yang menyatakan bahwa di puskesmas karang anyar kota semarang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan $p\text{ value} 0,431 (> 0,05)$. Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena pengetahuan tentang anemia dan gizi ibu hamil pada ibu hamil merupakan suatu informasi yang disimpan dalam ingatan belum tentu dipraktikkan dalam tindakan. Tingkat pengetahuan tentang anemia dan gizi ibu hamil sebagian besar ibu hamil (67 responden) dalam kategori cukup dan baik, namun ibu hamil tidak mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak akan berpengaruh terhadap anemia ibu hamil (Purwaningtyas dan Prameswari, 2017).

Paritas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Sedangkan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, disebabkan karena selama kehamilan ibu hamil menggunakan cadangan besi yang ada dalam tubuhnya sehingga terjadilah anemia (Indah, P, 2020). Secara fisiologis ibu dengan paritas atau riwayat kelahiran yang terlalu sering akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan hemodilusi yang lebih besar pula (Iqbal Maulana et al., 2022)

Anak dengan paritas yang lebih tinggi seperti anak kelima atau lebih kemungkinan menderita gangguan zat besi lebih besar. Setiap kehamilan dan persalinan akan terjadi perubahan serabut otot menjadi jaringan ikat pada uterus hal ini dapat menurunkan kemampuan uterus hal ini dapat menurunkan kemampuan uterus kehamilan yang berulang menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus yang biasanya mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin, sehingga dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil setelah kehamilan yang ketiga, Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Raudathul Adawiyah dan Tri Wijayanti (2020) dengan judul penelitian “Hubungan paritas dengan kejadian Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas trauma Center Samarinda.

Pekerjaan memegang peran penting dalam kejadian anemia pada ibu hamil. Bekerja di kategorikan beban kerja sedang dan yang tidak bekerja di kategorikan beban kerja ringan. Kategori beban kerja ringan berpeluang anemia dibanding dengan pekerjaan dengan kategori

sedang. (Sulistyawati et al., 2022) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul azizah, dkk, 2023, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Umur Pekerjaan Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe terhadap Kejadian Anemia Pada Hamil Trimester III Di Puskesmas Wisma Indah Kabupaten Bojonegoro” menyatakan bahwa didapatkan hampir seluruhnya atau 92,1% ibu hamil yang pekerjaannya ringan tidak mengalami anemia dan sebagian besar atau 64,0% ibu hamil yang pekerjaannya sedang mengalami anemia ringan, dengan $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pekerjaan ibu hamil terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro tahun 2022, dengan tingkat keeratan hubungan sedang.

Status gizi adalah ukuran atau gambaran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari konsumsi makanan dan zat gizi yang digunakan di dalam tubuh. Konsumsi makanan adalah makanan atau energi yang masuk ke dalam tubuh, yaitu karbohidrat, protein, lemak dan zat gizi lainnya (Junita et al., 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaudensia Ermalinda Bria dan Fayakun Nur Rohmah, 2023 dengan judul penelitian “Hubungan Status gizi dan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia dengan $p\text{ value} 0,046 < 0,05$, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutirasari, 2019 yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang akan berisiko anemia 6,5 kali disbanding dengan ibu yang tidak mengalami anemia, serta Penelitian yang dilakukan oleh Risma Putri Utama, 2021, dengan judul penelitian “Status gizi dengan Kejadian anemia pada Ibu Hamil” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi yang kurang dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan $p\text{ value} = 0,000$, dimana pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang tidak anemia memiliki status gizi yang cukup (39,3%) (Utama, 2021).

Masih adanya kasus anemia pada ibu hamil dapat disebabkan karena ibu hamil tidak patuh minum tablet Fe dan tidak sesuai anjuran dalam tata cara minum tablet Fe selama kehamilan. Minimal ibu hamil mengkonsumsi 90 tablet zat besi selama kehamilan. Zat besi penting untuk memelihara kehamilan. Ibu hamil yang kekurangan zat besi selama kehamilan dapat memicu terjadinya perdarahan setelah melahirkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka A.K, dkk, 2021, menyatakan bahwa 65,15% yang tidak mengkonsumsi tablet Fe mengalami risiko anemia, tidak patuh mengkonsumsi Fe namun tidak berisiko anemia terdapat 7%, sedangkan yang patuh mengkonsumsi tablet Fe namun tidak berisiko anemia adalah 20%, serta didapatkan $p\text{ value} = p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang memiliki nilai kekuatan hubungan yang sangat lemah antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan risiko anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sleman. Dalam penelitian ini, terdapat responden yang patuh mengkonsumsi tablet zat besi, namun tetap mengalami risiko anemia. Hal ini dikarenakan asupan gizi ibu yang kurang, selain itu kesibukan ibu bekerja membuat ibu sering lupa mengkonsumsi tablet Fe. Penelitian lain yang dilakukan Fitriani IF, 2020, dalam penelitiannya yang berjudul “Kepatuhan Konsumsi Zat Besi (Fe) Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kepatuhan minum tablet Fe dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil di BPS Diana Ernawati Desa Laren Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, dengan $p\text{-value} (0.011)$. Ibu hamil yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet besi berarti tidak mampu mencukupi kebutuhan zat besi dalam kehamilan. Akibatnya, risiko terjadinya anemia kehamilan terutama anemia defisiensi besi semakin meningkat. Selain itu kepatuhan ibu dalam konsumsi tablet Fe selama kehamilan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kehamilannya. Ketidapatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe berpeluang 6 kali berisiko menderita anemia dibandingkan ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan bahwa jika ibu hamil patuh dalam minum tablet Fe maka kemungkinan terjadinya anemia kehamilan semakin kecil.

KESIMPULAN

Dari beberapa Gambaran tinjauan Pustaka dapat disimpulkan bahwa anemia sangat rentan terjadi pada ibu hamil. Berdasarkan usia anemia paling banyak dialami umur 20-35 tahun, berdasarkan Pendidikan, mayoritas ibu menyandang Pendidikan sekolah menengah kebawah, berdasarkan paritas, semakin sering ibu melahirkan maka semakin besar pula risiko untuk terkena anemia. Berdasarkan pekerjaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan anemia ibu hamil. berdasarkan status gizi, ibu dengan status gizi kurang berisiko anemia 6,5 kali lebih besar, berdasarkan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan berisiko mengalami anemia 6 kali lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. A., Hassan, A. A., & Adam, I. (2023). History of Pica, Obesity, and Their Associations with Anemia in Pregnancy: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Life*, 13(11), 2220. <https://doi.org/10.3390/life13112220>
- Anggoro Wasono, H., Husna, I., Mulyani, W., & Patologi Klinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, D. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI BEBERAPA WILAYAH INDONESIA. In *Jurnal Medika Malahayati* (Vol. 5, Issue 1).
- Angraini, D. I., Imantika, E., Wijaya, S. M., Ilmu, B., Komunitas, K., Kedokteran, F., & Lampung, U. (n.d.). *Pengaruh Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtataan Kabupaten Pesawaran*.
- Iqbal Maulana, M., Zara, N., & Yudhi Iqbal, T. (2022). HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI 2 RUMAH SAKIT SWASTA KOTA LHOSEUMAWE TAHUN 2020. In *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* (Vol. 8, Issue 1).
- Junita, F., Wati, P. K., & Ulfah, R. (2023). Nutritional Status with the Incidence of Anemia in Students of LSPR Jakarta Institute of Communication and Business. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 288–294. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.994>
- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.83>
- Naftali, G., Simanjuntak, M., & Simanjuntak, R. Y. (2021). LITERATURE REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL. In *Jurnal Kedokteran Methodist* (Vol. 15, Issue 1). <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1358>
- Purnama Sari, I. (2020). *HUBUNGAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL NASKAH PUBLIKASI Disusun oleh*.
- Saha, S., Raval, D., Shah, K., & Saxena, D. (2024). Cost-effectiveness analysis of parenteral iron therapy compared to oral iron supplements in managing iron deficiency anemia

- among pregnant women. *Health Economics Review*, 14(1).
<https://doi.org/10.1186/s13561-023-00474-3>
- Sari, S. A., Fitri, N. L., & Dewi, N. R. (2021). HUBUNGAN USIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA METRO. *JURNAL WACANA KESEHATAN*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.169>
- Sholeye, O., Animasahun, V., & Shorunmu, T. (n.d.). Anemia in pregnancy and its associated factors among primary care clients in Sagamu, Southwest, Nigeria: A facility-based study. In *From: Journal of Family Medicine and Primary Care* (Vol. 6, Issue 2).
- Sulistyawati, W., Khasanah, N. A., Majapahit, S., Prodi, M., Kebidanan, D., & Id, W. C. (2022). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU HAMIL DENGAN ANEMIA DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI*.
- Tandaju, J. R., Bardosono, S., Dewi, M., Jeremy, B. :, & Tandaju, R. (2021). The link between vitamin A dietary status and anaemia in pregnancy: A comparative cross-sectional study. In *From: Journal of Pakistan Medical Association* (Vol. 71, Issue 2).
- Utama, R. P. (2021). Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 689–694. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.680>